

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kitab suci dikenal nama Al-Qur'an ini tidak hanya memberikan peringatan dan janji berupa pahala dan siksa, Meski demikian, bagi yang membacanya, juga menjadi pedoman hidup. Membaca Al-Qur'an yakni contoh amalan yang mempunyai pahala yang besar di mata Allah Swt. Orang-orang penghafal Al-Qur'an sungguh-sungguh berhak mendapatkan syafaat Al-Qur'an di hari kiamat karena mereka telah mengamalkan Al-Qur'an dengan sungguh-sungguh selama berada di dunia. Seperti disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :
: إِقْرُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ . رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya: Dari Abu Umamah RA, ia berkata bahwa ia mendengar Rasulullah SAW bersabda, “Bacalah Al-Qur’an karena pada hari kiamat, ia akan datang sebagai syafa’at bagi pembacanya.” (HR. Muslim, No 804).¹

Istilah "menghafal" mengacu pada proses memasukkan informasi ke dalam penyimpanan jangka panjang sehingga dapat dipanggil kembali saat dibutuhkan melalui kegiatan seperti membaca atau mendengarkan berulang-ulang. Sementara itu, mempelajari Al-Qur'an melalui hafalan adalah upaya sangat terpuji serta mengagumkan. Mempelajari Al-Qur'an dengan hafalan tidak hanya sebagai cara terbaik untuk meningkatkan kecerdasan seseorang, tetapi juga meningkatkan kapasitas memori jangka panjangnya.² Menghafal Al-Qur’an itu mudah, yang terulang pada Q.S. Al-Qamar ayat 17 sebagai berikut:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ (١٧)

Artinya: Adakah orang yang mengambil pelajaran Al-Qur'an, padahal Kami sudah memudahkan untuk mempelajarinya?³

¹Hadis Riwayat, Muslim No 804..

²Junita Arini, ‘Strategi Dan Metode Menghafal Al-Qur’an Di Pondok Tahfidz Darul Itqon Lombok Timur’, *Jurnal Penelitian Keislaman*, 17. 2 (2021), 170–90.

³Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahan*, (Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012, hlm 529.

Dorongan untuk mempelajari, membaca, dan menghafal Al-Qur'an terdapat pada Q.S. Al-Qamar ayat 17, 22, 32, serta 24. Ayat-ayat tersebut menyatakan bahwa kegiatan tersebut akan selalu dibantu dan tidak akan dipersulit. Siapapun yang mempelajarinya akan mendapati bahwa Allah akan memudahkan mereka untuk mencapai tujuan mereka setelah mereka mempelajarinya. Masalah menghafal Al-Qur'an bukanlah masalah ihtihad, juga bukan masalah bisa atau tidak bisa. Karena Allah (SwT) menganugerahi manusia dengan berbagai macam kemampuan ketika pertama kali mereka diciptakan. Adalah wajib bagi seorang penghafal Al-Qur'an agar terus maju ke depan dan tidak pernah mundur dengan cara apa pun. Ketika sebuah ayat Al-Qur'an sudah melekat atau telah dihafal, dilarang untuk melupakannya dengan sengaja. Larangan untuk mundur dianalogikan dengan perkelahian yang intensitasnya sama dengan larangan untuk melupakan hafalan Al-Qur'an dengan sengaja.⁴

Namun faktanya, banyak juga orang yang menghafal Al-Qur'an yang mengaku sulit menghafal Al-Qur'an. Hal itu disebabkan dari gangguan internal, khususnya dari dalam jiwa individu, dan juga gangguan lingkungan. Karena ada begitu banyak rintangan yang perlu diatasi oleh mereka yang ingin menghafal Al-Qur'an supaya lebih efektif, mereka yang ingin menghafal Al-Qur'an punya banyak hal yang harus dipikirkan sebelum mengambil keputusan untuk melakukannya. Perlu adanya rencana yang sesuai agar lembaga pendidikan yang menciptakan pendidikan menghafal Al-Qur'an bisa meraih kesuksesan serta keberhasilan sehingga dapat mengatasi rintangan dan mengatasi kemunduran.

Tujuan dari strategi menghafal Al-Qur'an yakni guna meraih keberhasilan melalui cara yang efektif serta efisien untuk membantu individu yang berminat untuk menghafal Al-Qur'an supaya bisa selesaikan hafalan Al-Qur'an berdasarkan tujuannya. Untuk itu, diperlukan pemahaman tentang salah satu strategi atau pendekatan utama untuk menjadi kompeten. Seseorang dikatakan memiliki kualitas hafalan Al-Qur'an yang baik jika bacaan fasih, lancar, dan

⁴Tanzil Khaerul Akbar and Ardi Gunawan., *Menghafal Al-Qur'an Dengan Otak Kanan* (Jakarta: Media Komputindo, 2018), hlm. 4-5.

sesuai tajwid. Sebaliknya, seseorang dikatakan memiliki kualitas hafalan yang rendah jika bacaannya tidak sesuai dengan tajwid.⁵

Khususnya dalam hal mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an, sebuah agenda yang dibuat tidak bisa pernah lepas dari sebuah teknik. Meskipun Allah SWT telah berjanji akan mempermudah umatnya yang mau belajar serta menghafal Al-Qur'an, namun tidak bisa dipungkiri bahwa Al-Qur'an itu cukup padat, serta dibutuhkan keseriusan yang tinggi untuk menjaganya tetap utuh dalam ingatan. Sesungguhnya Allah SWT menjamin bagi mereka yang ingin mempelajari dan menghafal Al-Quran akan lebih mudah. Untuk mempermudah proses menghafal bagi setiap individu, maka diperlukan berbagai teknik yang disesuaikan dengan karakter masing-masing.

Meskipun di zaman globalisasi yang serba modern ini, Al-Qur'an tetaplah tidak sulit untuk dipelajari, Sebenarnya, banyak sekali sumber yang tersedia untuk belajar Al-Quran. Meskipun sangat berbeda satu sama lain, Rumah Tahfiz, pesantren, dan lembaga sejenis lainnya mengajarkan kepada santrinya beberapa metode menghafal Al-Qur'an. Ada berbagai macam teknik efektif yang digunakan untuk meningkatkan kualitas hafalan Alquran. Teknik menghafal Al-Qur'an ada bermacam-macam, seperti metode bi al-nazar, yaitu membaca ayat-ayat mushaf secara cermat dan berulang-ulang. Teknik lainnya adalah metode talaqqi, yaitu dengan cara mendepositokan atau mendengarkan guru mengaji Al-Qur'an dengan cara dihafal. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap teknik mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Maka dari itu, penerapan metode merupakan hal krusial dan paling penting yang harus dilakukan.⁶

Salah satu teknik mengingat yang membantu informasi langsung masuk ke memori jangka panjang melalui pengulangan adalah metode Tikrar (juga dikenal sebagai latihan). Teknik lain untuk menyimpan pengetahuan dalam memori jangka pendek adalah pendekatan Tikrar. Metode Tikrar, yang

⁵M. Hanif Satria Budi and Sita Arifah Richana, 'Manajemen Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri Di Pesantren', *Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 5.1 (2022), 35–45.

⁶Rifqatul Husna, 'Program Majelis Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan (Studi Living Qur'an Di Pusat Pendidikan Ilmu Al-Qur'an Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo)', *Jurnal Ilmu-Ilmu Alqur'an*, 2.2 (2021), 35–45.

mengharuskan mempelajari ayat-ayat yang akan dihafal satu per satu dan secara berurutan, juga dikenal sebagai metode wahdah. Dimungkinkan untuk memperoleh hafalan awal dengan membaca setiap ayat sepuluh, dua puluh, atau bahkan lebih. Hal ini memungkinkan proses untuk mengembangkan pola dalam ingatannya, yang diperlukan untuk menghafal.⁷

Sangat penting untuk memiliki metode pembelajaran yang tepat untuk kemampuan menghafal dalam rangka mengembangkan kemampuan menghafal santriwati. Jika seseorang tidak memiliki pendekatan ini, maka hafalan tidak akan meningkat. Metode TIKRAR adalah strategi pembelajaran yang efektif yang bisa dipakai guna meningkatkan hafalan secara signifikan. Pada proses pencapaian tujuan tertentu dalam pendidikan Islam, pendekatan ini memegang peranan yang krusial, strategis, dan memfasilitasi. Materi pelajaran tidak bisa diolah dengan efektif serta efisien pada konteks kegiatan pembelajaran yang dimaksudkan untuk memenuhi tujuan pendidikan tanpa adanya metode. Metode belajar Al-Qur'an merupakan arahan atau bimbingan yang diberi oleh ustadzah pada para santri di pesantren agar dapat memahami Al-Qur'an..⁸

Teknik TIKRAR inilah yang wajib dimanfaatkan dalam mempelajari Al-Qur'an karena merupakan pendekatan yang tepat dalam mempelajari Al-Qur'an dan merupakan versi sistematis dari metode tertua yang digunakan oleh Huffaz (penghafal Al-Qur'an) dari jaman dahulu sampai sekarang. Bukan hanya sekedar hipotesis, namun strategi ini telah diteliti dari penelitian kesehatan modern, dan para peneliti menemukan bahwa TIKRAR (bahasa Arab yang berarti "pengulangan") atau pengulangan sangat efektif dalam meningkatkan hafalan.⁹

Pemilihan metode dalam menghafal Al-Qur'an disesuaikan dari sifat pembelajaran seseorang. Dengan demikian, metode ini dapat digunakan oleh semua orang, bahkan mereka yang memiliki bentuk hafalan yang bervariasi satu sama lain. Sehingga, kunci keberhasilan menghafal Al-Qur'an terletak

⁷Iswatuna, 'Efektivitas Penerapan Metode TIKRAR Terhadap Peningkatan Hafalan Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis Di Madrasah Tsanawiyah At-Tarbiyah Islamiyah Kolaka', *Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah*, 4.1 (2021), 33–51.

⁸Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, Dan Mencintai AL-Qur'an* (Jakarta: Gemaisami Press, 2018), hlm. 4.

⁹Hamim Tohari, *Al-Qur'an TIKRAR* (Bandung: Sygma, 2017).

pada fokus dalam menghafal. Maka berdasarkan penjelasan latar belakang masalah tersebut, penulis tertarik meneliti serta menjelaskan sebagai judul skripsi “**Metode Bimbingan *Tikrar* Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur’an Pada Santriwati Pesantren Utsman Bin Affan Di Kecamatan Patumbak**”.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang tersebut, maka identifikasi masalah pada penelitian ini yakni:

1. Banyaknya ustadz atau ustadzah tidak memperhatikan kemampuan menghafal pada santriwati dalam hafalan Al-Qur’an.
2. Santriwati masih kurang meningkatkan hafalan Al-Qur’an.
3. Ustadz dan ustadzah harus berupaya meningkatkan hafalan pada santriwati.

C. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas memfokuskan bagaimana metode bimbingan *tikrar* guna tingkatkan kemampuan menghafal Al-Qur’an yang terjadi pada santriwati di pesantren Utsman Bin Affan.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Metode Bimbingan *tikrar* dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur’an pada santriwati pesantren Utsman Bin Affan?
2. Bagaimana upaya meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur’an pada santriwati pesantren Utsman Bin Affan?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur’an pada santriwati pesantren Utsman Bin Affan?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui metode bimbingan *tikrar* dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur’an pada santriwati pesantren Utsman Bin Affan.
2. Untuk mengetahui upaya meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur’an pada santriwati pesantren Utsman Bin Affan.

3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an pada santriwati pesantren Utsman Bin Affan

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil implementasi penelitian ini yakni:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini semoga bisa memberi kontribusi bagi kontribusi penelitian serta keilmuan di bidang dakwah, khususnya bimbingan dan konseling Islam. Harapan ini didasarkan pada teori bahwa hasil penelitian ini akan bermanfaat.

2. Manfaat Praktis

- a. Temuan penelitian ini semoga bisa meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswi tentang cara memperkuat hafalan Al-Quran mereka.
- b. Bagi santriwati, temuan penelitian ini bisa dipakai guna mengetahui seberapa jauh santriwati dikenakan teknik bimbingan tkrar hafalan Al-Qur'an dalam upaya memperluas volume teks yang telah dijadikan komitmen para siswi tersebut. Penyimpanan.
- c. Temuan penelitian ini semoga dapat memberikan pencerahan kepada ustadz dan ustadzah tentang pentingnya meningkatkan kemampuan siswi dalam menghafal Al-Qur'an. Mereka mungkin mendapatkan informasi tersebut dalam bentuk informasi.
- d. Bagi peneliti yang lebih berpengalaman, semoga dapat menjadi pedoman bagi yang ingin melaksanakan kajian lebih lanjut dengan menambahkan atau memodifikasi komponen teknik bimbingan tkrar lainnya guna tingkatan kemampuan siswi saat menghafal Al-Qur'an.

G. Batasan Istilah

Untuk memastikan bahwa tujuan penelitian tercapai dan tidak ada kebingungan atau kerancuan mengenai isi skripsi ini, maka diperlukan konsentrasi pada penelitian, seperti yang akan dijelaskan pada paragraf-paragraf berikut:

1. Metode

Metode adalah cara melakukan sesuatu guna meraih tujuan tertentu. Peneliti mengacu pada suatu teknik atau metode yang dipakai oleh ustad dan ustazah di Pondok Pesantren Utsman Bin Affan guna meningkatkan hafalan Al-Qur'an santri.

2. Tikrar

Tikrar ialah bentuk masdar yang terbentuk dari kata "karrara," dimana artinya mengembalikan sesuatu dengan berulang-ulang atau mengulang sesuatu. Adapun istilah "Tikrar" merujuk pada proses mengulang-ulang hafalan atau sinonimnya dalam rangka menganalisa (taqirir) makna lafadz tersebut. Selain itu, banyak yang berpendapat bahwa al-tikrar dapat diartikan penyebutan sesuatu dua kali berturut-turut ataupun dengan menyinggung suatu makna beberapa kali.

Oleh karena itu, tikrar yakni strategi yang dipakai guna mengingat Al-Qur'an. Metode ini dilaksanakan melalui cara membaca Al-Qur'an dengan berulang-ulang hingga benar-benar tertanam dalam ingatan, atau dengan kata lain, mengulang-ulang lafadz kalimat ataupun ayat Al-Qur'an sebanyak dua kali ataupun lebih, baik dalam lafadz maupun artinya berdasarkan tujuan serta sebab khusus.

3. Menghafal

Dalam Kamus Bahasa Indonesia (KKBI) menghafal mengacu pada proses menanamkan informasi dalam pikiran untuk memungkinkan pengingatan dan ekspresi verbal dengan mudah, tanpa perlu referensi eksternal seperti buku atau catatan.¹⁰ Menghafal adalah proses menanamkan informasi dengan kuat dalam ingatan seseorang, yang memungkinkan reproduksi atau pengingatan kembali secara akurat sesuai dengan konten aslinya. Menghafal adalah tindakan untuk memasukkan ayat-ayat Al-Qur'an ke ingatan serta mampu mengingatnya kembali secara sempurna tanpa perlu melihat mushaf Al-Qur'an secara fisik. Suryabarata mendefinisikan menghafal sebagai hafalan yang

¹⁰Tri Rama K, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Mitra Pelajar, 2008), hlm. 381.

disengaja dan dikehendaki, yang melibatkan usaha sadar dan sungguh-sungguh untuk meresapkan sesuatu ke dalam ingatan.

Menghafal mengacu pada proses yang disengaja dan berdedikasi untuk berkomitmen pada ingatan dan menginternalisasi bacaan Al-Qur'an, yang mencakup konten yang ajaib. Proses ini melibatkan penggunaan taktik tertentu untuk memastikan bahwa materi tersebut secara konsisten dipertahankan dalam pikiran seseorang.

4. Al-Qur'an

Al-Qur'an punya berbagai interpretasi berdasarkan bahasa, salah satunya menunjukkan tindakan membaca atau sesuatu yang perlu dibaca, diperiksa, dan dipahami.¹¹ Istilah Al-Qur'an mengacu pada wahyu ilahi dari Allah kepada Nabi Muhammad Saw dari perantara Jibril. Al-Qur'an dianggap sebagai mu'jizat, yang berarti fenomena ajaib dan luar biasa. Al-Qur'an dicirikan dengan sifatnya yang mutawatir, yang berarti telah ditransmisikan melalui berbagai sumber yang bisa dipercaya. Membaca Al-Qur'an dianggap sebagai suatu ibadah. Mulai dari surah al-Fatihah serta diakhiri surah an-Nas.¹²

Dengan demikian, Al-Qur'an dianggap oleh umat Islam sebagai kitab suci yang diwahyukan secara ilahi, yang dihormati karena kesakralannya. Al-Qur'an dianggap kitab suci terakhir, dimana memberikan petunjuk serta aturan untuk kehidupan manusia, dengan tujuan akhir untuk menjamin keselamatan di akhirat. Al-Qur'an fungsinya sebagai sumber bimbingan serta sarana untuk membedakan antara kebenaran dan penipuan.

5. Santriwati

Dalam KBBI Seseorang yang belajar Islam secara serius atau bersungguh-sungguh disebut sebagai santri.¹³ Kata "santri" asalnya dari

¹¹Amanudin and Et. All, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 45.

¹²M. Quraish Shihab and Et. All, *Sejarah Dan Ulum Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), hlm. 13.

¹³Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 878.

kata "cantrik", dimana mengacu pada individu yang mengikuti guru ke mana pun guru itu pergi serta tinggal.¹⁴

Oleh karena itu, tampaknya kata "santri" lebih erat kaitannya dengan arti kata "cantrik", yang merujuk pada seseorang yang menjadi murid agama (Islam) serta terus mengikuti guru dengan penuh pengabdian ke mana pun guru tersebut pergi dan tinggal. Sulit untuk membangun sebuah pondok atau asrama yang menampung para santri dan oleh karena itu disebut sebagai pondok pesantren apabila tidak ada santri yang memilih untuk tetap tinggal serta mengikuti guru. Oleh karena itu, santri adalah orang yang belajar dengan tujuannya guna mendapatkan pemahaman lebih dalam mengenai agama Islam.

H. Sistematika Penulisan

Pada penulisan ini peneliti menggunakan sistematika yakni:

BAB I Pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, fokus istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, dan sistematika penulisan.

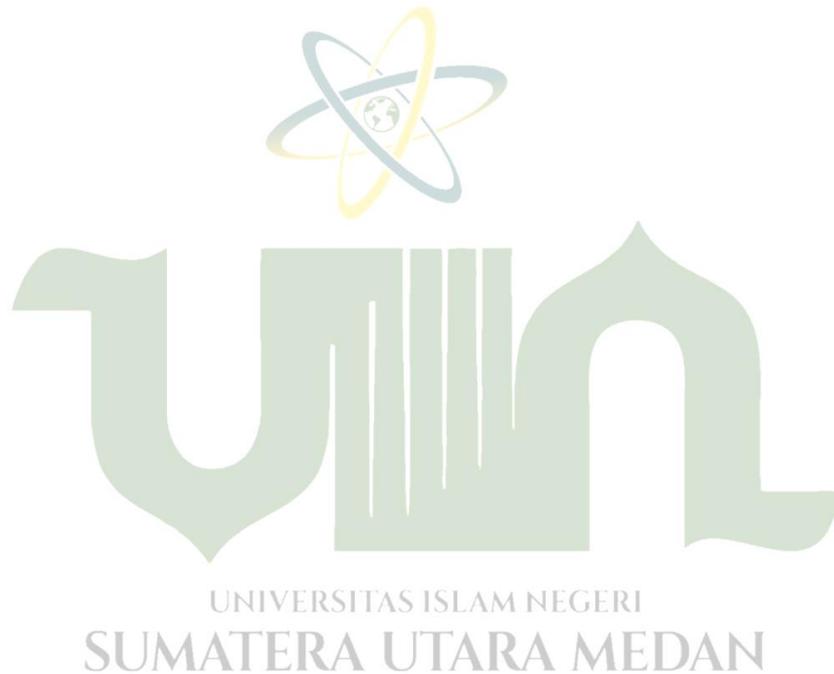
BAB II Kajian teoritis yang digunakan oleh peneliti dalam hubungannya terhadap penelitian ini dibahas pada Bab II. Kajian teori tersebut meliputi komponen-komponen sebagai berikut: pengertian metode bimbingan tiktar, sejarah metode tiktar, tujuan metode tiktar, macam-macam metode tiktar, pengertian menghafal al-Qur'an, metode-metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an, hakikat menghafal Al-Qur'an, keutamaan menghafal Al-Qur'an, syarat-syarat menghafal al-Qur'an, serta penelitian terdahulu.

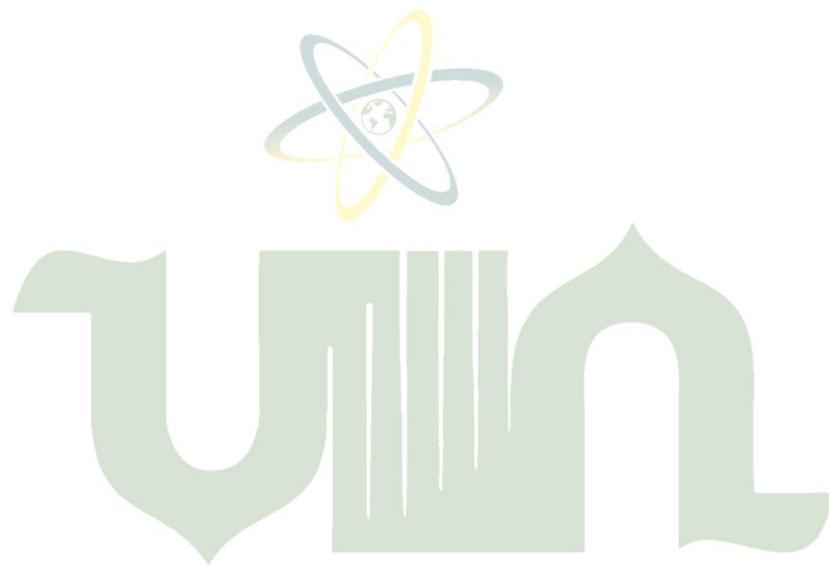
BAB III mengenai metodologi penelitian terdapat pada BAB III. Metodologi ini meliputi komponen-komponen sebagai berikut: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, alat pengumpul data, teknik analisis data, dan teknik pemeriksaan keabsahan data..

¹⁴Muhammad Nurul Huda and Muhammad Turhan Yani, 'Pelanggaran Santri Terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Thalabah Kranji Lamongan', *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 2.3 (2015), 740–53.

BAB IV memaparkan temuan penelitian dan perdebatan yang meliputi Metode Bimbingan TIKRAR dalam meningkatkan kapasitas siswi Utsman Bin Affan dalam menghafal Al-Qur'an, inisiatif untuk melakukannya, dan unsur-unsur yang memudahkan dan menghambat perkembangan siswi Utsman Bin Affan. kemampuan siswa dalam menghafal Al-Qur'an.

BAB V membahas penutup yang terdiri kesimpulan serta saran.





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN